



“(Tema: 8 pengabdian kepada masyarakat)”

“PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MINAT MEMBACA DAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR”

Oleh

“M. Riyanton, Dyah Wijayawati”
“Universitas Jenderal Soedirman”
“muhammadriyanton@gmail.com”

ABSTRAK

Pengabdian ini beberapa tujuan, antara lain (1) mengetahui minat baca siswa terhadap pembelajaran, (2) dampak program literasi terhadap pembelajaran. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang ada di UPK Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Metode penerapan yang digunakan adalah metode penerapan minat baca dan penyediaan ekosistem literasi. Populasi program ini adalah siswa SDN 1 Kalisalak di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Alat pengumpulan data adalah tes minat baca dan tes kosakata. Hasil penerapan pembiasaan dalam program ini mempunyai dampak signifikan terhadap minat membaca siswa karena tersedianya ekosistem literasi yang menunjang minat membaca siswa sekaligus menjadi penunjang pembelajaran oleh guru.

Kata Kunci: *Minat Membaca, literasi, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Yamin, 2007: 45). Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah supaya murid mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Hakikat bahasa yaitu berkomunikasi. Bahasa saat ini dianggap penting keberadaannya dan perannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang bisa dinikmati oleh semua makhluk, karena dengan bahasa akan diketahui berbagai macam informasi. Aktivitas manusia didasarkan pada bahasa. Bahasa mempunyai bentuk dasar berupa ucapan. Jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara.

Keluhan rendahnya keterampilan berbicara siswa, juga sering dikemukakan oleh beberapa guru Sekolah Dasar di UPK Kedungbanteng. Padahal di tingkat Sekolah Dasar adalah awal pembinaannya. Namun, di sisi lain yang ada harus diakui bahwa guru kurang optimal terhadap penanganan pengajaran berbicara. Pemilihan model yang kurang tepat, pengelolaan belajar yang



belum optimal, rendahnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya merupakan penyebab lain dari kegagalan siswa dalam berbicara. Selaras dengan hal tersebut, Henry Guntur Tarigan (1993: 2) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Selain faktor keterampilan berbicara. Faktor minat membaca ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Minat membaca yang tinggi, siswa akan senang membaca dan pada gilirannya siswa memperoleh sejumlah konsep, pengetahuan, maupun teknologi. Dengan perolehan seperti itu akan mendukung siswa untuk terampil berbicara.

Faktor yang dapat mempengaruhi terwujudnya minat membaca yang tinggi salah satunya adalah peranan perpustakaan sekolah. Perpustakaan sebagai lumbung informasi ilmu pengetahuan harus dapat memainkan peranannya (Slamet, 2009: 56). Bahkan ada yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah jantung sekolah. Sekolah yang perpustakaannya berjalan akan berkembang pesat dan lebih maju, sebaliknya sekolah yang perpustakaannya diam, pengembangan informasi dari sekolah tersebut juga akan tersendat. Seiring dengan keberadaan perpustakaan sekolah, lembaga yang berwenang yaitu pemerintah menaruh perhatian terhadap perkembangannya. Oleh karena itu, digalakkan lomba perpustakaan sekolah. Semua itu untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang cerdas, terampil dan berkualitas.

Kegiatan membaca dapat bermakna dan berkualitas apabila didorong oleh minat membaca yang tinggi. Sayangnya, tidak semua siswa mempunyai minat membaca yang tinggi. Minat membaca yang rendah diduga sebagai pemicu rendahnya penguasaan kosakata (Nurgiyantoro, 1993: 25). Dengan demikian siswa yang minat bacanya rendah akan rendah pula penguasaan kosakatanya. Hal itu akan berlanjut pada kegiatan berbahasa yang lain yang berbentuk berbicara. Berdasarkan beberapa pemikiran yang sudah dijelaskan di atas, perlu diadakan implementasi pembelajaran yang baik guna penerapan hubungan yang konsisten antara minat membaca dan program literasi.

Implementasi pembelajaran ini berdasar pada anggapan bahwa minat membaca berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Selain itu peranan literasi juga dianggap berpengaruh terhadap keterampilan berbicara sehingga antara minat membaca, literasi, dan keterampilan berbicara saling berhubungan dan mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pikir

1. Peranan Minat baca dengan kemampuan bicara

Siswa yang minat bacanya baik berarti intensitas membacanya juga tinggi. Minat berkaitan sangat erat dengan kebutuhan membaca. Minat adalah dorongan yang kuat untuk



beraktifitas. Dorongan kebutuhan inilah yang menstimulasi siswa untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Ketika siswa menyadari betapa besar manfaat atau nilai dari membaca terhadap kehidupannya, maka ia akan menaruh perhatian yang baik pada kegiatan membaca (Suharyanti dan Edi Suryanto, 1996: 65).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperkirakan adanya minat membaca yang baik, maka cenderung kemampuan berbicara akan meningkat. Dengan kata lain minat membaca yang tinggi, akan meningkatkan kemampuan berbicara yang pada akhirnya akan membantu siswa untuk mengenali karakteristik yang ada pada tulisan yang dibacanya. Sehubungan dengan itu diduga ada hubungan positif antara minat membaca dan keterampilan berbicara.

2. Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan bicara

Secara logika dapat dikatakan jika seseorang banyak menguasai kosakata atau pilihan kata, maka kemampuan berbahasanya juga baik (Tarigan, 1993: 28). Begitu juga dalam keterampilan berbicara. Untuk mencapai kemampuan yang diharapkan pembelajar harus banyak berlatih menggunakan kosakata, sehingga diduga makin tinggi tingkat penguasaan kosakata seseorang, makin tinggi kualitas mereka dalam berbicara. Sebaliknya apabila seseorang minim akan kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam berbicara (Tarigan, 1993: 45).

Kosakata merupakan pembentuk kalimat, ucapan, semantik, pembentuk kata, ejaan dan semantik. Hal ini secara langsung difokuskan pada informasi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengetahui dan mengungkapkan secara tepat makna secara lisan maupun tertulis (Djaali, 2000: 34). Dengan demikian kompetensi gramatikal adalah unsur penting dalam program pembelajaran bahasa kedua.

Berdasarkan uraian di atas terdapat salah satu unsur bahasa yaitu kosakata yang dibutuhkan untuk mengetahui makna ungkapan-ungkapan secara lisan dengan tepat. Penggunaan kosakata yang baik adalah bagian yang sangat penting pada saat orang berbicara. Dengan pemilihan kosakata yang tepat, ide atau gagasan pembicara yang ingin disampaikan kepada orang lain akan dimaknai sama seperti maksud pendengar.

Tabel 1. Jenjang Pembiasaan

PPM TAHUN 1	
Tahap dalam Pembiasaan di sekolah	
1.	Kecakapan literasi ditumbuhkan pada tahap pembiasaan?
2.	Fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?
3.	-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?
4.	Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan.
5.	Langkah-langkah kegiatan:
a.	Membaca sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit
b.	Menata sarana dan lingkungan kaya literasi



- c. Menciptakan lingkungan kaya teks
- d. Memilih buku/bacaan yang baik di SD
- e. Pelibatan publik
- 6. pencapaian Indikator di tahap pembiasaan.
- 7. Lingkungan atau Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

Kecakapan Literasi

Kegiatan kecakapan literasi di kelas rendah menitikberatkan aspek komunikasi dengan memaknai empati terhadap tokoh cerita, sedangkan kelas tinggi lebih kepada mempresentasikan cerita dengan efektif. Dalam kecakapan literasi kelas rendah dapat mengarahkan berpikir kritis meliputi, memisahkan fakta dan fiksi sedangkan kelas tinggi dapat mengetahui macam tulisan dalam media dan tujuannya.

Fokus dan prinsip kegiatan di jenjang pembiasaan?

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan:

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Sarana & Prasarana	Jenis Bacaan
SD kelas rendah	Cerita model menyimak untuk menumbuhkan empati	mengetahui dan membuat prediksi, inferensi, terhadap gambar	Membaca akan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Sudut buku kelas, perustakaan, area baca	buku tanpa teks (wordless picture books Buku cerita bergambar), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi
Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Sarana & Prasarana	Jenis Bacaan
SD Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenal jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Sudut buku kelas, perustakaan, area baca	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual



Tabel 2 Fokus dan prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan

Prinsip kegiatan membaca

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b) Buku yang dibaca adalah buku bacaan/ cerita, bukan buku teks pelajaran.
- c) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.

Kegiatan penataan lingkungan tinggi literasi pada jenjang pembiasaan, yaitu (1) memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan rasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material); (2) membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR); (3) melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas; (4) memilih buku bacaan yang baik; (5) memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.

Langkah Kegiatan

1. Membaca buku pelajaran/cerita selama 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

1) Membacakan bunyi/nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan bunyi/nyaring. Tujuan kegiatan ini untuk (a) memotivasi peserta didik agar mau membaca; (b) membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca; (c) memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan; (d) membangun komunikasi antara guru dan peserta didik; (e) guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.



Tabel 3 Tahapan membaca nyaring

<p>1. Persiapan</p> <p>(a) Memahami tujuan membacakan nyaring, yaitu menumbuhkan minat baca, memeragakan cara membaca, dan menjadikan peserta didik lancar membaca; (b) Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat peserta didik; (c) Mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan membaca peserta didik. (d) Melakukan kegiatan prabaca dan ulang ulang baca dengan tujuan: (mengetahui jalannya cerita, atau isi/pesan dalam setiap buku yang dibaca; mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; mengantisipasi pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik; melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan.</p> <p>(b) Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi.</p> <p>(c) Melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik serta ekspresi wajah yang mendukung penceritaan.</p>
<p>2. Pra membacakan bunyi/nyaring</p> <p>a) Memulai dengan menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut.</p> <p>b) Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik.</p> <p>c) Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku. d) Menggali pengalaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan: Apakah ada di antara mereka yang pernah membaca buku tersebut? Apakah ada yang memiliki buku itu? Atau, apakah ada yang dapat menduga isi buku itu?</p> <p>e) Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita.</p> <p>f) Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan.</p>
<p>3. Membacakan Nyaring</p> <p>a) Bersikap ramah.</p> <p>b) Suara dapat didengar seluruh peserta didik: tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita.</p> <p>c) Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik. d) Mengingatkan peserta didik untuk menyimak.</p> <p>e) Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku.</p> <p>f) Mengajak peserta didik untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan (think aloud) terkait bacaan.</p> <p>g) Mengajak peserta didik aktif bertanya.</p>



4. Post membaca

Nyaring

- a) Meminta peserta didik mengajukan pertanyaan.
- b) Guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya.
- c) Meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri.
- d) Meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik.
- e) Mencatat judul buku yang telah dibacakan

2) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati (sustained silent reading) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya (Rats, 1996: 40).

Tujuan :

Menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Tabel 5 Tahapan membaca dalam hati

<p>1. Persiapan membaca dalam hati</p> <ol style="list-style-type: none">a) Memahami tujuan membaca dalam hati, yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.b) Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik.
<p>2. Sebelum membaca dalam hati dilakukan;</p> <ol style="list-style-type: none">a) Menawarkan kepada peserta didik apakah mereka memilih sendiri buku yang ingin dibaca dari Sudut Baca Kelas atau membawanya sendiri dari rumah.b) Membebaskan peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya.c) Memberi semangat kepada peserta didik bahwa ia harus membaca buku tersebut sampai selesai, dalam kurun waktu tertentu, bergantung pada ketebalan buku.d) Membolehkan peserta didik untuk mencari buku lain apabila isi buku dianggap kurang menarik.e) Membolehkan peserta didik untuk memilih tempat yang disukainya untuk membaca.f) Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif.
<p>3. Saat membaca dalam hati; Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.</p>
<p>4. Setelah membaca dalam hati; Guru dapat menggunakan 5-10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca.</p>



2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

a) Perpustakaan SD; (1) Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD; (2) Perpustakaan SD dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi; (3) Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.

b) Sudut Baca Kelas; (1) Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik; (2) Sudut Baca Kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik; (3) Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik; (4) Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

c) Area Baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah. Dalam pelaksanaannya SD 1 Kalisalak sebagai Sampel awal belum menerapkan area baca, tetapi hanya ada area baca di dalam kelas berupa sudut baca.

d) Kantin, UKS, dan kebun sekolah

Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat. Teknologi makanan terkait dengan cara membersihkan, menyimpan, memasak atau mengolah makanan, menyajikan, dan mengemas makanan. Dengan demikian, aktivitas di kantin akan memperkuat proses pembelajaran yang terintegrasi dengan sains, matematika, bahasa, seni, muatan lokal, revolusi hijau, dan sebagainya. UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya kegiatan UKS, di antaranya poster kesehatan/kebersihan; peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian, serta keindahan. Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-



buah yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Di kebun sekolah ini, beragam aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi. Kebun sekolah, kantin, dan UKS dapat dilengkapi dengan prasarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah.

3. Menciptakan lingkungan kaya teks

Bahan kaya teks adalah: karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik; poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti; dinding kata; label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada); jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas; surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik; label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas; komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi; buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin); papan buletin; poster dan mainan alfabet; Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi; perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll; boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan); ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat; dan semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dan lain-lain); peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan-bahan yang mereka perlukan.

4. Memilih Buku Bacaan di Sekolah Dasar

Tabel 7 Memilih buku bacaan di SD

Jenjang	Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik	Ilustrasi
SD kelas rendah	Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif; Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui; Buku yang dibacakan dapat berukuran besar	1. Ilustrasi memiliki alur yang sederhana. 2. Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar /picture books).



SD kelas tinggi	Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri; Buku Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi; Buku mengandung pesan nilai- nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif; Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.	1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. 2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (buku berilustrasi/ illustrated books).
-----------------	--	--

5. Pencapaian Indikator pada jenjang pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah. Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, sekolah dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.

Tabel 8 Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

	Indikator	Belum	Sudah
	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati		√
	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		√
	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.		√
	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.		√
	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.		√
	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non- pelajaran.		√
	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		√
	Ada bahan kaya teks di tiap kelas		√
	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster- poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.		√

6. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut. (a) Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik; (b)



menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar membaca; (c) membantu peserta didik untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi; (d) mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan. (e) memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan; (f) menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik; dan (g) meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

KESIMPULAN

Peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan; prinsip dan fokus kegiatan di tahap pembiasaan; prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan; kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan, yaitu membaca sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit, menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di SD, pelibatan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali; Pudji Mulyono; dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. PPs UNJ. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. BPEF. Yogyakarta.
- Rats, LE. Meril Harimin, and Sidney B. Simon. 1996. *Value and Teaching: Working with value in The Classroom*. Columbus, Ohio: Charles E. Meril Publishing Co.
- Slamet, St.Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Suharyanti dan Edi Suryanto. 1996. *Retorika BPK* Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- _____. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Angkasa. Bandung.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Gaung Persada Press. Jakarta.